

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia bisnis kini semakin ketat dan mendorong perusahaan-perusahaan agar mampu membangun strategi yang kuat untuk dapat bersaing dengan para kompetitor. Salah satunya di sektor keuangan, dimana menjadi komoditas yang sangat penting dalam perekonomian sehingga perlu dibangun kekuatan sistem perbankan untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Posisi Bank dalam sistem perekonomian adalah sebagai institusi perantara keuangan (*Financial Intermediary*).

“Mekanisme kinerja bank sebagai *Financial Intermediary* adalah menghimpun dana dari masyarakat (pihak surplus dana) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat (pihak defisit dana), dalam bentuk kredit serta menyediakan pelayanan jasa pembayaran dan komponen lain berkaitan dengan transaksi keuangan”<sup>1</sup>. Pentingnya peranan sistem keuangan dalam perekonomian menjadikannya sebagai sesuatu yang mutlak untuk dijaga kestabilannya. Sistem keuangan yang stabil akan menjamin kelangsungan dan kelancaran distribusi dana dari pihak yang berlebih kepada pihak yang sedang membutuhkan pinjaman. Dengan demikian, sistem keuangan dapat menunjang kelancaran kegiatan ekonomi sehingga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Sesuai dengan upaya untuk menjaga stabilitas sistem keuangan diarahkan untuk lebih akomodatif. Sebagai salah satu unsur penting di sistem keuangan, industri perbankan wajib mengelola bisnisnya sebagai sektor usaha yang secara terus menerus memerlukan tambahan modal seiring dengan perkembangan volume usahanya. Kecukupan modal ini menjadi faktor penentu daya saing dalam industri perbankan. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 29 Ayat 2 menyatakan bahwa setiap bank di Indonesia wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan kecukupan modal dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan bank diwajibkan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (*Prudential*) dalam menjalankan kegiatan usahanya. Oleh karena pentingnya peranan bank dalam mewujudkan sistem perbankan yang sehat, maka bank perlu menyediakan kecukupan modal untuk memperkuat sistem perbankan dan sebagai penyangga terhadap potensi kerugian.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Pasal 2 Ayat 1 menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko yang terdiri dari modal inti (utama) dan modal pelengkap (tambahan). Dalam rangka meningkatkan kuantitas, bank perlu membentuk tambahan modal diatas

---

<sup>1</sup> Nanda Arum Fauzia. (2016). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembelian Secara*. 3.

persyaratan penyediaan modal minimum sesuai profil risiko yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) apabila terjadi krisis keuangan dan ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan. Untuk dapat memenuhi kewajibannya maka bank harus menyediakan cadangan modal yang dihitung menggunakan rasio kecukupan modal atau disebut *Capital Adequacy Ratio*.

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar *CAR* akan semakin baik posisi modal. Tingginya *CAR* juga mencerminkan tingkat kesehatan bank, dimana bank dianggap sudah siap dalam mengantisipasi potensi kerugian di masa mendatang. *CAR* perbankan akan terus meningkat karena adanya kewajiban untuk memenuhi ketentuan *Basel*, *Capital Surcharge* dan *Recovery Plan*”<sup>2</sup>.

“*Capital Buffer* dapat diperoleh dari selisih antara rasio kecukupan modal (*CAR*) suatu bank dengan rasio kecukupan modal (*CAR*) minimum yang ditetapkan oleh regulator. Salah satu manfaat bank memiliki *Capital Buffer* adalah untuk mengantisipasi risiko kegagalan yang akan terjadi di masa mendatang. Menyediakan tingkat *Capital Buffer* yang cukup sangat penting bagi bank karena rasio kecukupan modal yang ditetapkan oleh regulator secara umum kurang sensitif dan belum tentu mencerminkan risiko yang dimiliki oleh suatu bank sehingga tidak dapat menutupi risiko yang mungkin akan terjadi, khususnya risiko sistematis dimana akan memberikan dampak buruk terhadap perekonomian”<sup>3</sup>.

“Sesuai ketentuan yang ditetapkan pemerintah, Bank Sentral selaku regulator berfungsi untuk mengawasi industri perbankan mengeluarkan aturan mengenai permodalan perbankan. Berdasarkan peraturan yang diadopsi oleh Bank Sentral terkait *Capital Buffer* atau Cadangan Modal agar mampu bersaing dengan Bank Internasional maka dilakukan perhitungan permodalan Bank beserta perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Peraturan ini disebut *BCBS (Basel Comitee on Banking Supervisio)* yang terdiri dari Basel I, Basel II, dan Basel III. *BCBS* memiliki tiga tujuan utama (1) Untuk memperkuat keandalan dan stabilitas dari sistem perbankan internasional, (2) Menciptakan kerangka yang adil dalam mengukur kecukupan modal bank internasional, dan (3) Berusaha untuk mengembangkan kerangka yang dapat diimplementasikan secara konsisten dengan tujuan untuk mengurangi persaingan diantara bank internasional”<sup>3</sup>

“Dalam Basel I ini mulai diterapkan pada tahun 1996 menyatakan bahwa bank diwajibkan untuk memiliki cadangan modal minimum 8% dari ATMR. Namun, munculnya gejolak dari nilai tukar yang terjadi pada awal Juli 1997,

---

<sup>2</sup> Bayuseno, V. & Chabahib, M. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Capital Buffer Perbankan Di Indonesia ( Studi Pada Bank-Bank Konvensional Go Public Periode 2010-2013 ). **3**, 1-13.

<sup>3</sup> Mohamad Iqbal Akbari. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Buffer Pada Bank Umum Syariah Di Indoneisa Skripsi*.

sehingga kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional mulai menurun. Di tahun 2006 dikeluarkanlah Basel II untuk menyempurnakan Basel I, dimana terdapat kerangka perhitungan modal yang lebih fokus terhadap risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline*. Kemudian, Basel II ini tidak mampu lagi bertahan ditengah krisis maka dibuatlah Basel III. Dengan adanya Basel III ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan pada sisi mikro dan sisi makro”<sup>3</sup>.

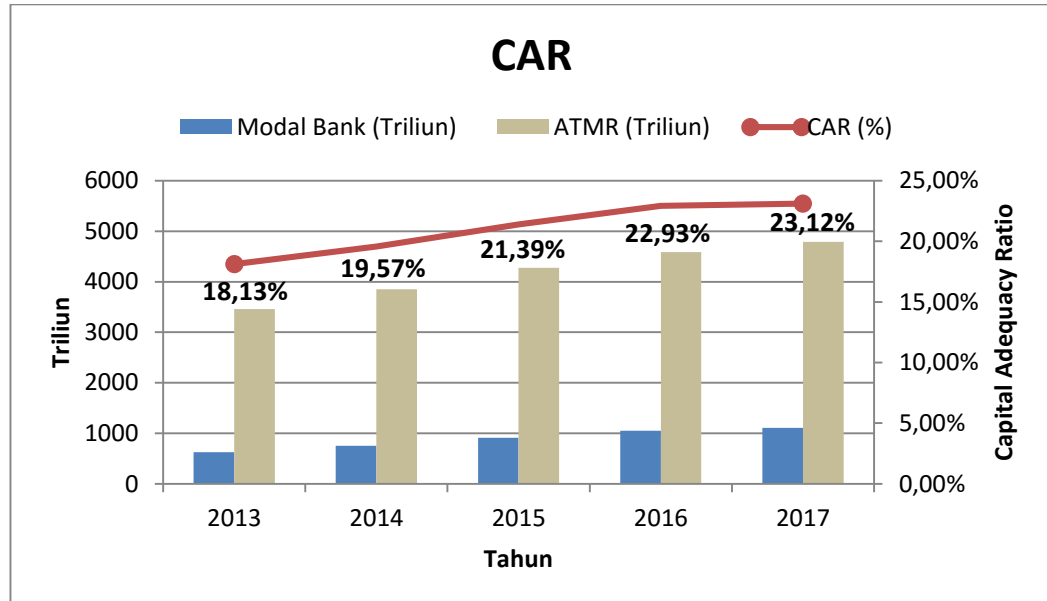
“Dari sisi mikro dilakukan peningkatan kualitas permodalan bank yang lebih tinggi serta perlunya tersedia kecukupan cadangan modal (*capital buffer*) yang harus dimiliki oleh bank dengan mewajibkan *Capital Conservation Buffer* sebesar 0% - 2,5% dari ATMR. Sementara, dari sisi makro dilakukan pada saat ekonomi membaik (*boom period*) yang bertujuan untuk menyerap kerugian saat terjadi krisis (*boost period*) mensyaratkan bank untuk menyediakan *Capital Countercyclical Buffer* sebesar 0% - 2,5% dari ATMR. Serta diperlukan juga *Capital Surcharge* untuk *D-SIB (Domestic Systemically Important Bank)* atau bank yang ditetapkan memiliki dampak sistemik sebesar 1% - 2,5% dari ATMR. (*Consultative Paper Basel III*, 2012). Dengan menerapkan Basel III di Indonesia diharapkan industri perbankan akan lebih kuat dan mampu menjalankan operasi bisnisnya meskipun di tengah krisis ekonomi”<sup>3</sup>.

Menurut Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum). OJK telah menyatakan pentingnya kecukupan permodalan bagi industri perbankan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan tersebut tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. Menurut (Aviliani, Sekretaris Komite Ekonomi Nasional, Jakarta, Rabu, 14/5/2016), Industri perbankan sudah harus memulai untuk mempertimbangkan rencana konsolidasi bahwa “Masalah permodalan menjadi persoalan yang sangat penting bagi perbankan, sudah saatnya bagi bank-bank bermodal kecil menyusun berbagai pertimbangan untuk melakukan penguatan modal guna menyambut pemberlakuan Basel III”.

Dikaitkan dengan fenomena pada saat ini, dimana kondisi perekonomian dan peraturan Bank Indonesia dari tahun ke tahun sering mengalami perubahan yang membuat kinerja perusahaan perbankan juga harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Salah satu contoh kasus bank yang pernah mengalami permasalahan dalam hal permodalan adalah Bank Century. “Bank Indonesia menetapkan Bank Century dalam pengawasan khusus karena memiliki kinerja bank yang tidak sehat. Sebab *Capital Adequacy Ratio* dari Bank Century berada di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Keadaan itu disebabkan banyaknya surat-surat berharga valas jatuh tempo dan gagal bayar. Akibatnya, *CAR* bank ini turun drastis menjadi 3,53%. Dari keadaan tersebut dapat dipastikan Bank Century tidak mendapatkan profit. Dimana modal digunakan untuk menambah aktiva yang ada untuk menciptakan profit. Modal terlalu besar akan mempengaruhi penilaian khususnya kepada para deposan,

debitur dan pemegang saham. Berkaitan dengan penjelasan masalah yang terjadi, yaitu krisis pada dunia perbankan dan juga kasus pada Bank Century dapat diketahui betapa sulitnya mengelola bank agar sesuai dengan yang diharapkan.”<sup>4</sup>

“Menurut sumber data Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tentang permodalan bahwa Tingkat kecukupan permodalan perbankan saat ini masih terjaga, tercermin dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang berada pada level yang cukup tinggi, di atas ketentuan minimum.”<sup>5</sup> Hal ini terlihat dari grafik perkembangan *CAR* perbankan berikut:



Sumber : *Indonesia Banking Statistics*, Diolah

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan *CAR* pada Industri Perbankan di Indonesia**

Dari grafik dapat diketahui bahwa pertumbuhan rata-rata *CAR* perbankan di Indonesia selama periode 2013-2017 terus mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2017, *CAR* perbankan naik dengan persentase tertinggi yaitu 23,12%, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut sejalan dengan masih diimbangnya pertumbuhan modal bank dan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko). Perbankan di Indonesia menjaga *CAR* untuk berada di atas persyaratan modal yang diberlakukan bank sentral yaitu di atas 8%. Bahkan sejauh ini, sudah diatas persyaratan Basel III yang memberlakukan *CAR* minimum sebesar 13%. Bank dikategorikan dalam kondisi yang sehat apabila rata-rata *CAR* berkisar antara 8% - 13% menurut Bank Indonesia. Sehingga jika *CAR* mencapai nilai tertinggi akan menjadi permasalahan bagi industri perbankan di Indonesia. Nilai *CAR* yang terlalu tinggi tidak baik bagi bank karena mengindikasikan terlalu

<sup>4</sup> Muharomah, I. A. N. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kecukupan Modal Bank Umum Syariah Di Indonesia.

<sup>5</sup> Bank Indonesia. 2017. “Kajian Stabilitas Keuangan dan Moneter 2017”, Jakarta.



banyak modal ditahan yang mana seharusnya dimanfaatkan untuk operasional dan fungsi bank.

Perkembangan *CAR* pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang mengalami kenaikan ini akan mempengaruhi tingkat penyediaan *Capital Buffer* perbankan. Berikut adalah rata-rata *Capital Buffer* pada industri perbankan di Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata *Capital Buffer* di Industri Perbankan di Indonesia**

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
<i>CAR bank</i>	18.13%	19.57%	21.39%	22.93%	23.12%
<i>CAR minimum</i>	8%	8%	8%	8%	8%
<b><i>Capital Buffer</i></b>	<b>10.13%</b>	<b>11.57%</b>	<b>13.39%</b>	<b>14.93%</b>	<b>15.12%</b>

Sumber : *Indonesia Banking Statistics*, Diolah

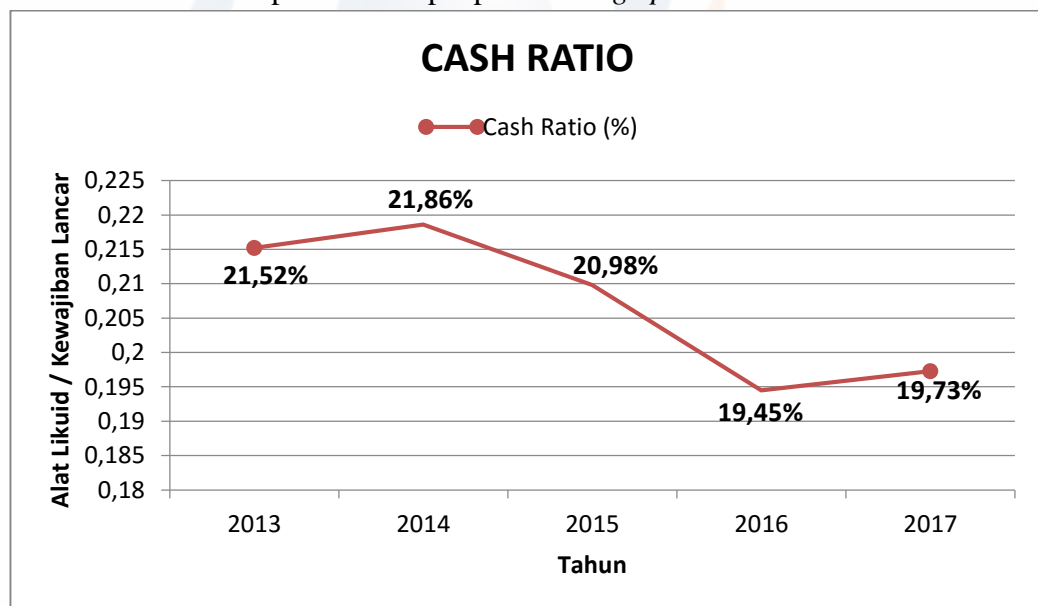
Berdasarkan data dalam tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat *Capital Buffer* perbankan di Indonesia pada periode 2013 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya *CAR* pada bank. Rata-rata rasio *CAR* yang tinggi membuat rentang *Capital Buffer* masih sangat lebar yaitu persentase terendah dalam lima tahun terakhir, pada tahun 2013 sebesar 10,13% sampai dengan tertinggi 15,12% pada tahun 2017. Tingginya *CAR* ini mempengaruhi tingkat penyediaan *Capital Buffer* yang semakin tinggi yang mengindikasikan bahwa kelebihan modal tersebut berisiko bagi bank dikarenakan kelebihan modal dapat digunakan untuk menyalurkan kredit atau investasi guna memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, penting dilakukan pengawasan pada bank untuk mengatur *trade-off* antara keuntungan dan kerugian dengan mempertimbangkan tingkat *Capital Buffer* dengan tujuan bank dapat menyediakan *Capital Buffer* yang cukup.

Permasalahan utama yang sering terjadi pada industri perbankan adalah terkait pengelolaan modal. Hal ini seperti yang dilansir (Tim Liputan 6 News [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 2018) “bahwa kondisi perbankan saat ini sudah berbeda dimana Rasio Kecukupan Modal (*CAR*) telah melebihi batas minimum standar internasional. OJK juga mencatat jumlah kelebihan likuiditas di sistem perbankan mencapai Rp 500 triliun. Antisipasi tersebut dilakukan oleh bank agar mampu menghadapi krisis di tahun 2030 mendatang. Namun, dengan tingginya *CAR* juga harus didukung oleh tata kelola dan pengawasan yang baik, salah satunya kekeliruan perbankan dan berbahaya ketika berhutang valas jangka pendek untuk membiayai proyek investasi rupiah jangka panjang sehingga menyebabkan kredit perbankan tinggi akibat lemahnya pengawasan perbankan. Jadi meskipun

pertumbuhan kecukupan modal cukup bagus hingga mencapai sekitar 23%, OJK mengatakan risiko kredit harus tetap dijaga.”<sup>6</sup>

Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah permodalan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari risiko modal maupun risiko likuiditas. Aspek likuiditas dinilai berdasarkan rasio keuangan meliputi *Cash Ratio* dan *LDR (Loan to Deposit Ratio)*, sedangkan dari aspek *capital* salah satunya dapat digunakan rasio *NPL (Non Performing Loan)*. Bagi para nasabah maupun investor sangat penting untuk mengetahui kinerja likuiditas suatu bank karena bank dilihat sehat atau tidak, bisa dilihat dari tingkat kemampuan likuiditasnya atau memberikan kredit dan kemampuan untuk memberikan tingkat kepercayaan dalam berinvestasi sehingga para nasabah ataupun investor dapat mengambil keputusan yang baik.

Dalam penelitian ini untuk menghitung tingkat likuiditas bank digunakan analisis *Cash Ratio*. *Cash Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban yang segera dipenuhi dengan kas dan setara kas yang tersedia dan dapat diluahkan secara tunai. Nilai *Cash Ratio* yang diperoleh berkaitan dengan nilai kesehatan bank. Berikut adalah gambaran pertumbuhan rata-rata *Cash Ratio* pada 10 sampel perbankan *go public* di BEI tahun 2013-2017.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Diolah

**Gambar 1.2**

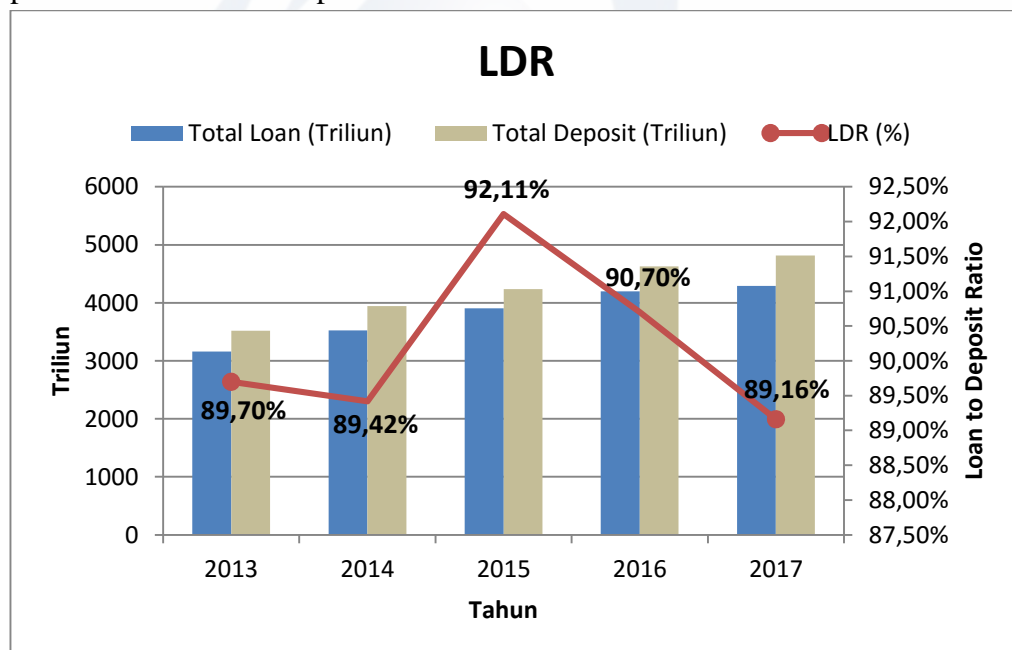
### **Pertumbuhan *Cash Ratio* pada Umum *Go Public* di Indonesia**

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan *Cash Ratio* mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, tercermin dari *Cash Ratio* naik 21,52% pada tahun 2013 menjadi 21,86% pada tahun 2014. Kemudian turun secara signifikan mulai tahun 2015 dan 2016. Kemudian tahun 2017 meningkat tidak

<sup>6</sup> Tim Liputan 6. 2018. Bank Bukopin Jaga Rasio Kecukupan Modal. [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com). Diakses tanggal 02/07/2018.

terlalu signifikan sebesar 19,73%. Kenaikan dan penurunan *Cash Ratio* ini menunjukkan tingkat kesehatan suatu bank, dimana semakin tinggi nilai *Cash Ratio* maka semakin baik kondisi perbankan begitupun sebaliknya. Sebab, *Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa bank semakin layak atau mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. *Cash Ratio* ini memiliki pengaruh terhadap permodalan, jika *Cash Ratio* bank meningkat maka *Capital Buffer* juga meningkat karena dana kas tersedia menunjukkan modal telah mencukupi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

“Kemudian dari aspek likuiditas juga dapat digunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk DPK (Dana Pihak Ketiga) meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito. Besarnya *LDR* menurut PBI (Peraturan Bank Indonesia) Nomor 17/11/PBI/2015 batas bawah dan atas adalah 78% - 94%”<sup>4</sup>. Berikut adalah grafik pertumbuhan *LDR* pada industri perbankan di Indonesia periode 2013-2017.



Sumber : *Indonesia Banking Statistics*, Diolah

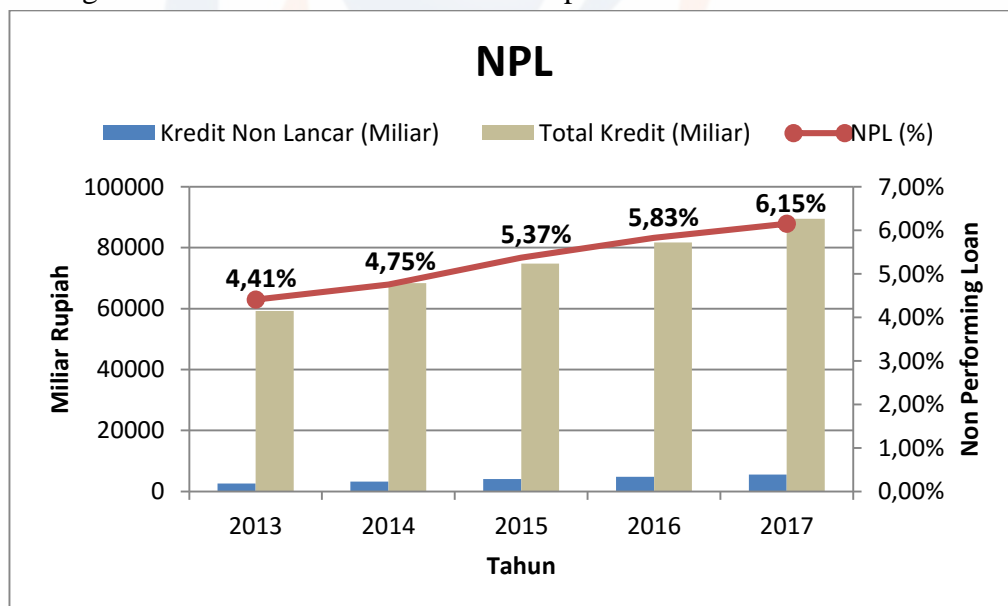
### Gambar 1.3

#### Pertumbuhan *LDR* Pada Industri Perbankan Di Indonesia

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada seluruh bank umum periode 2013-2017 yang mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif pada setiap tahunnya. Dari grafik diatas menunjukkan tingkat *LDR* tertinggi adalah 92,11% pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2017 ini mengalami mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. *LDR* yang terlalu tinggi ini juga beresiko bagi bank dimana mengindikasikan bahwa

total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun sedangkan semakin rendah *LDR* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Sehingga besarnya *LDR* harus berada pada batas yang ditentukan. Namun berdasarkan grafik, secara keseluruhan menunjukkan besarnya *LDR* rata-rata mulai tahun 2013 sampai dengan 2017 sudah berada pada batas yang telah ditetapkan. Adapun hubungan *LDR* dengan *Capital Buffer* yaitu apabila *LDR* meningkat dalam batas yang ditentukan maka akan meningkatkan pendapatan bank dalam arti pemberian kredit yang dilakukan tidak menimbulkan kredit macet. Sumber pendapatan meningkat akan mempengaruhi jumlah permodalan bank juga naik dengan demikian *Capital Buffer* akan meningkat.

Sementara *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan keefektifan bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, semakin tinggi *CAR* maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian. Namun, salah satu permasalahan turunnya *CAR* disebabkan oleh tingginya penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet). “Adanya ketidakpastian pengembalian kredit atau tingginya *NPL* menjadi risiko bagi bank dalam mengelola kredit bermasalah. Risiko kredit ini timbul karena pihak manajemen kredit dalam melakukan ekspansi kredit kurang terkendali dan disalurkan secara kurang hati-hati”<sup>2</sup>. Berikut adalah rata-rata pertumbuhan *NPL* :



Sumber : *Indonesia Banking Statistics*, Diolah

**Gambar 1.4**

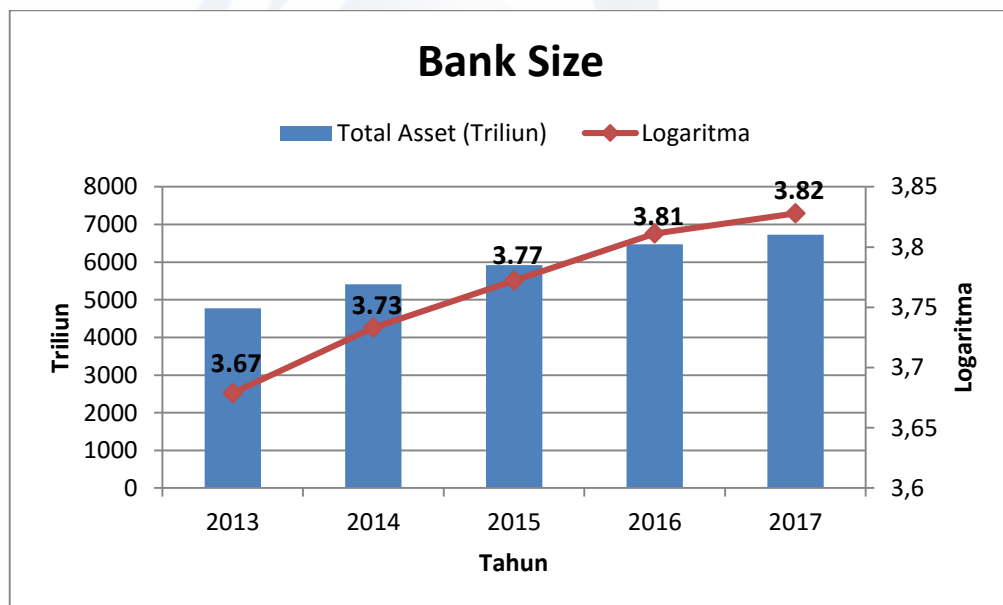
#### **Pertumbuhan *NPL* Pada Industri Perbankan Di Indonesia**

Berdasarkan grafik di atas besarnya *NPL* mulai tahun 2013-2017 terus meningkat. Dimana *NPL* tertinggi mencapai 6.15% terjadi pada tahun 2017. Namun, Bank Indonesia menetapkan besarnya *NPL* yang paling aman maksimal 5%. Dari data yang diperoleh, mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, *NPL*



melebihi batas yang ditentukan sehingga akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Dimana *NPL* yang sangat tinggi menunjukkan banyaknya kredit macet yang disalurkan sehingga semakin besar risiko yang dihadapi oleh bank. Namun, menurut teori Hazard semakin berisiko bank maka akan semakin besar peluang bank untuk berinvestasi melalui pemberian kredit. Sehingga hubungan *NPL* dengan *Capital Buffer* yaitu apabila *NPL* meningkat maka risiko semakin tinggi, dimana bank akan berpeluang dalam memperoleh modal dengan mengambil kebijakan memperbaiki manajemen risiko yang lebih baik untuk tahun yang akan datang. Dengan demikian, semakin tinggi *NPL* maka semakin tinggi juga *Capital Buffer*.

Selanjutnya, *Bank Size* menunjukkan kondisi perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dan relatif lebih stabil serta mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Ukuran bank dalam hubungannya dengan total aset yang dimiliki merupakan faktor penting dalam menentukan rasio permodalan. Oleh karena itu, berdasarkan data statistik perbankan Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya mulai periode 2013 sampai dengan 2017. Dapat dilihat dari grafik berikut :



Sumber : *Indonesia Banking Statistics*, Diolah

### Grafik 1.5

#### Pertumbuhan *Bank Size* Pada Industri Perbankan

Berdasarkan data grafik pada tahun 2017 aset perbankan mencapai nilai tertinggi dengan rata-rata sebesar 6.730 Trilliun. Kategori untuk setiap bank dikatakan “Sehat” apabila memiliki *BS* >10 miliar dan bank dikatakan “Tidak Sehat” apabila *BS* <10 miliar. Namun secara keseluruhan, *Bank Size* menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi setiap tahunnya. *Bank Size* yang terlalu tinggi juga berdampak pada risiko yang lebih besar baik dari aktivitas yang dilakukan oleh bank. Sehingga *Bank Size* mempengaruhi tingkat *Capital Buffer* dengan meningkatnya jumlah aset yang dimiliki oleh bank. Hal ini berpengaruh positif

terhadap tingkat permodalan bank, dimana jika *Bank Size* meningkat maka tingkat permodalan bank juga meningkat pada posisi yang optimal atau diinginkan.

Motivasi penulis dalam membuat penelitian ini adalah ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya *Capital Buffer* diantaranya dengan menggunakan variabel *Cash Ratio*, *LDR*, *NPL*, dan *Bank Size*. Adapun alasan penulis menggunakan industri perbankan karena bank sangatlah penting peranannya dalam perekonomian negara dan sangat rentang terhadap risiko dimana perusahaan *non bank* juga bergantung terhadap bank, maka penelitian ini konsisten menggunakan perusahaan perbankan umum *go public* di BEI sebagai objek penelitian. Dan untuk mendukung penelitian ini maka penulis akan membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, diantaranya :

“Hasil penelitian oleh (Margaretha dan Setyaningrum, 2013) dimana pada penelitiannya menunjukkan likuiditas bank dengan perhitungan *Cash Ratio* menunjukkan terdapat hubungan positif terhadap *Capital Buffer*”<sup>7</sup>. “Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sugeng Haryanto, 2015) mengenai pengaruh Risiko (*LDR*) terhadap *Capital Buffer* menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap *Capital Buffer* bank”<sup>8</sup>. Hasil ini sesuai dengan teori dimana bank akan selalu dihadapkan pada risiko, salah satu risiko bank adalah berupa risiko kredit. Risiko kredit bank diproksikan dengan *LDR*, dimana semakin tinggi *LDR* maka akan semakin tinggi permodalan bank. Sehingga ketika permodalan bank (*CAR*) semakin tinggi akan membuat *Capital Buffer* bank juga akan meningkat.

“Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ayuso, 2002), (Boucinha, 2008) dan (D’Avack dan Levasseurt, 2007), menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Capital Buffer*”<sup>9</sup>. “Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh (Jokipi dan Milne, 2008) dan (Atici dan Gursoy, 2013) yang menemukan bahwa *NPL* berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*”<sup>10</sup>.

“Hasil penelitian oleh (Pangemanan dan Mawikere, 2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap peningkatan total aset yang mendorong pertumbuhan perusahaan dengan demikian akan memberikan arah positif terhadap *capital buffer*, artinya bahwa semakin besar ukuran bank akan

<sup>7</sup> Margaretha, Farah dan Diana Setyaningrum. 2013. Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap *Capital Adequacy Ratio*”

<sup>8</sup> Haryanto, S. (2015). Determinan *Capital Buffer*: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional. *J. Ekon. Mod.* **11**, 108.

<sup>9</sup> Ayuso, J., Pérez, D. dan J. Saurina. 2002. *Are Capital Buffers Pro-Cyclical?*”. *Proceeding Bank for International Settlement Conference*, D’Avack, F dan Levasseur, S. 2007. *The Determinants of Capital Buffers in CEECs. Document de travail*, no 2007-28.

<sup>10</sup> Jokipii, Terhi and Milne, Alistair. 2009. *Bank Capital Buffer and Risk Adjustment Decisions. Swiss National Bank Working Papers. October 2009.*

semakin tinggi *capital buffer*<sup>11</sup>. Perusahaan yang besar dianggap lebih berpengalaman dalam menghadapi risiko serta mengelolah investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran. Sehingga perusahaan besar cenderung lebih menjanjikan kinerja yang baik, yang selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap permodalannya.

Berdasarkan banyaknya hasil penelitian yang tidak konsisten yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Buffer*, maka penulis akan melakukan penelitian kembali terkait *Capital Buffer* dan faktor-faktor yang mempengaruhi menggunakan variabel *Cash Ratio*, *Loan to deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Bank Size*. Dimana penulis akan menuangkan dalam sebuah penelitian dengan judul: **Pengaruh *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Bank Size* Terhadap *Capital Buffer* Pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.**

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terjadi di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat *Capital Buffer* yang terlalu tinggi menandakan bahwa bank memiliki banyak modal ditahan yang mana modal tersebut digunakan secara optimal untuk meningkatkan keuntungan bagi bank.
2. Belum adanya peraturan mengenai batas maksimum untuk besarnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* di perusahaan perbankan dari pemerintah maupun bank sentral.
3. Bank dalam kondisi sulit tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia di bank yang diukur dengan rasio lambat (*cash ratio*).
4. *Loan to Deposit Ratio* yang mengalami fluktuatif harus dijaga agar tetap stabil sebab *LDR* yang melebihi atau kurang dari batas yang ditentukan akan berpengaruh terhadap kemampuan likuiditas bank untuk membiayai kredit non lancar.
5. Adanya ketidakpastian pengembalian kredit atau tingginya *NPL (Non Performing Loan)* menjadi risiko bagi bank dalam mengelolah kredit non lancar.

---

<sup>11</sup> Pangemanan, S & Mawikere, L. 2011. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Perusahaan".

6. Dalam bersaing di industri perbankan baik secara regional maupun internasional, bank juga harus lebih mengantisipasi risiko-risiko yang akan ditimbulkan apabila total asset yang dimiliki terus meningkat.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan arah penelitian dan memudahkan analisa, maka penulis perlu membuat batasan-batasan masalah. Adapun batasan-batasannya meliputi :

1. Bank yang dijadikan objek penelitian ini adalah bank umum *go public* atau listing di Bursa Efek Indonesia dengan melihat data keuangan bank tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Dimana variabel terikatnya adalah *Capital Buffer* atau cadangan modal, sedangkan variabel bebas diantaranya *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Bank Size*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang telah diuraikan, maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Bank Size* secara simultan terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Cash Ratio* secara parsial terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* secara parsial terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* secara parsial terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh *Bank Size* secara parsial terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?



#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Bank Size* berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Untuk menganalisis *Cash Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Untuk menganalisis *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Untuk menganalisis *Non Performing Loan* berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
5. Untuk menganalisis *Bank Size* berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan tentang pengaruh variabel-variabel adalah sebagai berikut :

1. Akademis Pemikiran  
Literatur dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah keilmuan sehingga dapat dimanfaatkan untuk referensi bagi yang ingin melakukan penelitian yang mendalam mengenai *Capital Buffer* perbankan.
2. Pemerintah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan masukan bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan sebagai upaya menjaga *Capital Buffer* bank umum di Indonesia.
3. Investor  
Dapat memberikan gambaran mengenai likuiditas bank untuk tingkat kepercayaan menanamkan modal sehingga investor lebih mendapatkan keputusan yang tepat dalam berinvestasi.
4. Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan khususnya dalam penghimpunan dana dan penyaluran dana sehingga bank dapat mengambil keputusan yang efektif dalam meningkatkan profitabilitas dan likuiditas bank.
5. Pembaca  
Manfaat dari penelitian ini akan dapat dijadikan bahan untuk menambah pengetahuan maupun perbandingan untuk membuat penelitian selanjutnya.